

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pupujian merefleksikan kehidupan di dunia. Melalui *pupujian*, seluruh elemen dalam hidup dikritik sesuai dengan ajaran Islam. Tak hanya itu, *pupujian* juga kerap menyuguhkan jalan keluar dari setiap permasalahan dalam hidup manusia. Kenyataan tersebut membuat *pupujian* berpotensi masih eksis hingga saat ini karena selalu memiliki relevansi dengan kehidupan manusia di setiap zaman.

Salah satu *pupujian* yang merefleksikan kehidupan dunia saat ini adalah *pupujian* berjudul “*Nadom Akhir Zaman*” yang ditemukan di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. *Pupujian* ini berisi tentang penggambaran kondisi dunia saat ini. Penggambaran tersebut terlihat dalam larik berikut.

nu maksiat beuki maceuh

nu ibadah beuki euweuh

(yang melakukan maksiat makin ketagihan

yang melakukan ibadah makin tidak ada)

Kedua larik tersebut merefleksikan kehidupan di masyarakat umum akhir-akhir ini. Manusia tidak lagi mengenal rasa takut terhadap dosa dari maksiat yang dilakukan. Manusia juga makin jauh dari ibadah akibat modernisasi zaman. *Nadom Akhir Zaman* merupakan refleksi kehidupan di zaman modern yang jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Pupujian sejatinya merupakan sebuah tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat. Hal itu terlihat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Rusyana (1971) tentang *pupujian* yang tersebar di wilayah Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Subang, Banjaran, dan Bandung. Fakta tersebut menunjukkan bahwa *pupujian* merupakan seni keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Sunda yang berada di wilayah Jawa Barat. *Pupujian* merupakan sebuah sastra lisan bergenre puisi lisan. Sastra lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan (Amir, 2013,

hlm. 17). Sastra lisan menjadi alat untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang baik menurut masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, sastra lisan berfungsi untuk mendidik manusia untuk senantiasa menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988), sastra terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional. Sastra menjadi bagian yang tak terlepas dari kehidupan manusia. Sastra hadir sebagai norma tak tertulis yang mengatur kehidupan manusia. Selain itu, sastra juga dapat menjadi sarana hiburan bagi kolektifnya.

Dalam masyarakat, sastra lisan hadir sebagai ekspresi kesusastraan masyarakat budaya yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan kepada generasi selanjutnya (Hutomo, 1991, hlm. 1). Bentuknya yang lisan membuat sastra lisan lebih mengandalkan ingatan dalam proses pewarisannya. Proses pewarisan secara lisan ini memungkinkan terciptanya variasi-variasi yang sangat berbeda dengan sumber utamanya.

Sastra lisan memiliki dua jenis, yaitu sastra lisan yang lisan (murni) dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan murni ialah sastra yang dituturkan secara murni, tanpa bantuan seni yang lain. Sementara itu, sastra lisan yang setengah lisan merupakan sastra yang dituturkan dengan bantuan seni lain. Sastra lisan yang lisan (murni) di antaranya adalah prosa murni (dongeng, cerita, dan lain-lain), prosa liris, puisi, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, dan lain-lain (Hutomo, 1991, hlm. 60). Sementara itu, sastra lisan yang setengah lisan di antaranya adalah seni ludruk, ketoprak, wayang, dan lain-lain.

Pupujian yang berbentuk puisi tergolong ke dalam sastra lisan yang lisan (murni). *Pupujian* tergolong ke dalam puisi lisan, yakni puisi yang dilisankan (Hutomo, 1991, hlm. 68). Sifatnya yang lisan membuat *pupujian* lazimnya tidak memiliki bentuk tertulis. *Pupujian* hanya ada dalam benak penutur dan diwariskan secara lisan dalam penuturan *nadoman* atau pengajian dalam suatu masyarakat.

Sebagai sebuah puisi lisan, *pupujian* berpotensi lestari hingga kini. Hal itu salah satunya diakibatkan oleh kenyataan bahwa *pupujian* merupakan sebuah

kesenian yang berimprovisasi dengan agama, yakni agama Islam. Improvisasi yang dilakukan oleh *pupujian* terhadap agama Islam membuatnya dapat bertahan lama. Hal itu diakibatkan oleh permasalahan yang menyangkut agama akan tetap memiliki relevansi sampai kapan pun.

Pupujian merupakan sebuah puisi lisan yang berisi puji, doa, selawat, pelajaran keagamaan, dan lain-lain (Rusyana, 1971, hlm. 2). Kegiatan menuturkan *pupujian* biasa dikenal dengan istilah *parupujian*. Dalam budaya Jawa, *pupujian* dikenal dengan nama *puji-pujian*. Baik *pupujian* maupun *puji-pujian* sama-sama berisi puji, doa, selawat, pelajaran keagamaan, dan lain-lain.

Pupujian dikenal sebagai *nadoman* di beberapa wilayah. Acapkali masyarakat menyamakan istilah *pupujian* dan *nadoman*. Meskipun demikian, terdapat sebagian orang yang menganggap *pupujian* dan *nadoman* adalah dua hal yang berbeda. Sebagian orang yang menganggap bahwa *pupujian* dan *nadoman* adalah hal yang sama beralasan bahwa sebelum *pupujian* dituturkan, terlebih dahulu disusun dalam bentuk terikat. Sementara itu, sebagian orang yang menganggap *pupujian* dan *nadoman* adalah dua hal yang berbeda beralasan bahwa *pupujian* hanya berisi puji, sedangkan *nadoman* diisi oleh pelajaran keagamaan (Rusyana, 1971, hlm. 1).

Pupujian tergolong ke dalam seni keagamaan. *Pupujian* biasanya diisi oleh ide kolektif masyarakat pemilik *pupujian*. Sebagai seni keagamaan, *pupujian* menjadi sarana persuasif dalam menjalankan kebaikan. Di dalam *pupujian* tidak ditemukan upaya menggurui yang dilakukan oleh penutur. Hal itu karena *pupujian* hanya menyampaikan kebenaran dan kebaikan sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan isinya, *pupujian* digunakan untuk;

- (1) memuji terhadap keagungan Allah Swt.;
- (2) berselawat kepada Nabi Muhammad saw.;
- (3) berdoa dan bertobat kepada Allah Swt.;
- (4) meminta syafaat kepada Nabi Muhammad saw.;
- (5) mengingatkan umat untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; dan

- (6) memberi pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tafsir Al-Qur'an, dan lain-lain.

Salah satu pelajaran yang terdapat dalam *pupujian* adalah tentang amalan yang akan terus mengalir ketika manusia telah meninggal dunia. Amalan tersebut terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut.

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda: ‘apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kepadanya’” (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menyiratkan makna bahwa terdapat tiga amalan yang akan memberikan pahala yang mengalir kepada manusia walaupun telah meninggal dunia. Amalan tersebut di antaranya adalah sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan. Amalan yang terdapat dalam hadis di atas termasuk ke dalam *amalan sampeureun jaga*.

Amalan sampeureun jaga merupakan bentuk amalan berupa ‘tabungan’ pahala yang akan terus mengalir kepada manusia. *Amalan sampeureun jaga* menjadi falsafah hidup umat Islam demi mencapai kenikmatan dunia dan akhirat. Seseorang yang telah berhasil mengamalkan *amalan sampeureun jaga* diibaratkan telah mencapai tujuan hidup umat Islam.

Konsep *amalan sampeureun jaga* dalam bahasa Sunda terdapat dalam beberapa *pupujian*. *Pupujian* yang mengandung makna tentang *amalan sampeureun jaga* adalah *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* disingkat *PANDAK* dan *Pupujian Maot Ngadodoho* disingkat *PMN*. *PANDAK* merupakan *pupujian* yang sering dituturkan di Masjid Al-Amin, Desa Cipada, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. Sementara itu, *PMN* merupakan *pupujian* yang sering dituturkan di Masjid Riyadussalam, Desa Rende, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat.

Terdapat satu alasan yang mendasari pemilihan daerah penelitian di Desa Cipada dan Desa Rende yang terletak di Kecamatan Cikalongwetan. Alasan tersebut adalah Desa Cipada dan Desa Rende merupakan dua desa yang berada di

wilayah paling luar dari Kecamatan Cikalongwetan. Desa Rende berbatasan dengan Kecamatan Cipeundeuy di sebelah barat. Desa Rende berbatasan dengan Desa Puteran di sebelah utara. Desa Rende berbatasan dengan Desa Cikalong di sebelah timur. Desa Rende berbatasan dengan Desa Kanangasari di sebelah selatan. Sementara itu, Desa Cipada berada di selatan Kecamatan Cikalongwetan. Desa Cipada berbatasan dengan Desa Mekarjaya di sebelah barat. Desa Cipada berbatasan dengan Desa Ganjarsari di sebelah utara. Desa Cipada berbatasan dengan Kecamatan Cisarua di sebelah timur. Desa Cipada berbatasan dengan Kecamatan Padalarang di sebelah selatan.

Letak Desa Rende yang berbatasan dengan Kecamatan Cipeundeuy memungkinkan terjadinya akulturasi budaya, dalam hal ini *pupujian*, antara kedua daerah tersebut. Hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk melihat peta persebaran *pupujian* berdasarkan isinya di daerah yang berbatasan dengan kecamatan lain. Letak Desa Cipada yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Padalarang dan Kecamatan Cisarua juga memungkinkan terjadinya percampuran kebiasaan dalam *pupujian*, baik dari sisi waktu penuturan maupun isi *pupujian*.

PANDAK dan *PMN* merupakan dua *pupujian* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kedua *pupujian* tersebut mengandung *amalan sampeureun jaga* yang secara eksplisit disampaikan oleh penutur. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana penjabaran dari konsep *amalan sampeureun jaga* dalam kedua *pupujian* tersebut.

Penelitian terhadap *PANDAK* dan *PMN* penting untuk dilakukan saat ini. Setidaknya terdapat dua alasan yang menjelaskan pentingnya penelitian terhadap dua *pupujian* ini. Pertama, kedua *pupujian* ini secara eksplisit menampilkan konsep *amalan sampeureun jaga*. *Amalan sampeureun jaga* hanya dipandang sebagai sebuah amal biasa yang akan mendatangkan pahala dan tidak memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nyatanya, kedua *pupujian* dalam penelitian ini menyuguhkan keberkahan dan kebermanfaatannya dari pengamalan *amalan sampeureun jaga* tersebut.

Kedua, minimnya penelitian folklor yang membahas aspek *folk* dan *lore* dalam sebuah sastra lisan. Penelitian terkait sastra lisan, khususnya *pupujian*, lebih banyak condong kepada penafsiran atas teks semata, tanpa melihat konteks yang melingkupi *pupujian* tersebut. Akibatnya, penafsiran *pupujian* hanya berdasarkan pemahaman peneliti terhadap teks saja. Lebih jauh dari itu, terdapat konteks masyarakat yang dapat menjadi alasan sebuah *pupujian* tertentu kerap dituturkan di sebuah daerah.

Penelitian yang menjadikan *pupujian* sebagai objek penelitiannya sudah cukup banyak dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2014), Hendriyanti (2020), Sulastri (2014), Sadiyah (2016), Adawiah (2019), Taufiq (2018), Hiasa & Fitria (2019), Surtani (2013), Wulandari (2017), Qori'ah (2015), dan Perdana (2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut terbatas pada analisis struktur lahir dan batin puisi, penelusuran terkait sumber penciptaan *pupujian*, pengklasifikasian bentuk *pupujian*, dan fungsi berdasarkan isi *pupujian*.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Nuraini (2015) yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan tersebut terdapat dari aspek yang dianalisis yang meliputi analisis struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus kepada analisis struktur yang meliputi: (1) analisis sintaksis, (2) analisis bunyi, (3) analisis irama, (4) analisis diksi, (5) analisis gaya bahasa, dan (6) analisis tema, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan makna. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari objek *pupujian* yang digunakan dan substansi yang akan diungkap.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana *amalan sampeureun jaga* tergambar dalam struktur teks *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*?
- (2) Bagaimana *amalan sampeureun jaga* tergambar dalam konteks penuturan *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*?

- (3) Bagaimana *amalan sampeureun jaga* tergambar dalam proses penciptaan *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*?
- (4) Bagaimana *amalan sampeureun jaga* tergambar dalam proses pewarisan *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*?
- (5) Bagaimana *amalan sampeureun jaga* tergambar dalam fungsi *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*?
- (6) Bagaimana *amalan sampeureun jaga* tergambar dalam makna *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mendeskripsikan *amalan sampeureun jaga* dalam struktur teks *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*.
- (2) Untuk mendeskripsikan *amalan sampeureun jaga* dalam konteks penuturan *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*.
- (3) Untuk mendeskripsikan *amalan sampeureun jaga* dalam proses penciptaan *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*.
- (4) Untuk mendeskripsikan *amalan sampeureun jaga* dalam proses pewarisan *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*.
- (5) Untuk mendeskripsikan *amalan sampeureun jaga* dalam fungsi *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*.
- (6) Untuk mendeskripsikan *amalan sampeureun jaga* dalam makna *Pupujian Anu Ngocor di Alam Kubur* dan *Pupujian Maot Ngadodoho*.

1.4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) menambah inventarisasi *pupujian* Sunda di Kecamatan Cikalongwetan;
- (2) menjadi pemantik penelusuran penciptaan *pupujian* yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. di Kecamatan Cikalongwetan;
- (3) memantik terciptanya penelitian-penelitian *pupujian* di Kecamatan Cikalongwetan; dan
- (4) menggambarkan keterkaitan antara fungsi sebuah folklor dalam masyarakat pemiliknya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca:

- (1) menambah wawasan tentang *pupujian* di daerah Cikalongwetan;
- (2) menjadi pengingat untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt.;

2. Bagi peneliti lain:

- (1) Menjadi salah satu rujukan dalam penelitian *pupujian* di Kecamatan Cikalongwetan.